Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 4, Nomor 10, November 2026, P. 408-419
e-ISSN: 2986-6340
Licensed by Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0
DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.24274540

Analisis Kebutuhan Kompetensi Pendampingan Anak pada Relawan ASN Mengajar Semarang

An Analysis of Child Mentoring Competency Needs among ASN Mengajar Semarang Volunteers

Frilia Vinanditha[1*], Ayu Dewi Lestari[2], Sekar Teretya Putri[3], Anindya Putri Zalia[4,] Kholifah Ahmad B.R[5], Firdian Setiya Arinata[6], Boby Ardhian Nusantara[7].
[1234567]Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi,
Universitas Negeri Semarang
Email: ayudewilestari888@students.unnes.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe child mentoring practices, identify challenges faced by volunteers, and map the competency development needs of the ASN Mengajar Semarang non-formal education community in Tanjung Mas RW 11, Semarang City. The research involved six informants from the community's management team. Data were collected through group interviews and direct observations of child mentoring activities. Data analysis was conducted descriptively by organizing the findings into four main aspects: individual volunteer characteristics, mentoring competencies, organizational resources, and social interaction and support. The findings indicate that ASN Mengajar Semarang has implemented child mentoring activities through a fun learning approach that integrates academic learning, educational games, and character development. However, several challenges remain, including limited funding, inconsistent volunteer attendance, insufficient pedagogical and psychological competencies, and suboptimal family involvement. Based on the assessment results, the identified development needs include strengthening knowledge of child development psychology, empathetic communication, behavior management, learning program development, and coordination and mutual support among volunteers.
Keywords: *needs analysis, volunteer competencies, child mentoring, community counseling, non-formal education.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik pendampingan anak, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi relawan, serta memetakan kebutuhan pengembangan kompetensi pada komunitas pendidikan nonformal ASN Mengajar Semarang di wilayah Tanjung Mas RW 11, Kota Semarang. Subjek penelitian melibatkan enam orang narasumber dari pengurus komunitas. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara kelompok dan observasi langsung terhadap kegiatan pendampingan anak. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mengelompokkan temuan ke dalam aspek individu relawan, kompetensi pendampingan, organisasi dan sumber daya, serta interaksi dan dukungan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ASN Mengajar Semarang telah melaksanakan pendampingan anak melalui pendekatan fun learning yang mengintegrasikan pembelajaran akademik, permainan edukatif, dan pengembangan karakter. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa tantangan, yaitu keterbatasan pendanaan, ketidakkonsistenan kehadiran relawan, keterbatasan kompetensi pedagogis dan psikologis, serta belum optimalnya keterlibatan keluarga. Berdasarkan hasil asesmen, kebutuhan pengembangan meliputi pemahaman psikologi perkembangan anak, komunikasi empatik, pengelolaan perilaku, pengembangan program pembelajaran, serta penguatan koordinasi dan dukungan antarrelawan.
Kata kunci: *analisis kebutuhan, kompetensi relawan, pendampingan anak, konseling komunitas, pendidikan nonformal.*

Article Info:
Received date: 05 October 2026 Revised date: 15 October 2026 Accepted date: 13 November 2026

PENDAHULUAN

Komunitas pendidikan nonformal memainkan peran penting dalam melengkapi layanan sekolah formal melalui pendampingan belajar dan pembentukan karakter anak di luar jam pelajaran reguler. Keberlangsungan operasional lembaga nirlaba berbasis masyarakat tersebut sangat bergantung pada partisipasi relawan sebagai sumber daya manusia utama yang menyumbangkan waktu serta tenaganya secara sukarela (Xu et al., 2024). Di Kota Semarang, gerakan sosial ini dijalankan oleh

komunitas ASN Mengajar Semarang yang memusatkan kegiatan pembelajaran dan pendampingan anak di wilayah Tanjung Mas RW 11. Walaupun mengusung nama ASN Mengajar, komunitas ini sebenarnya digerakkan oleh relawan dengan latar belakang aktivitas yang beragam seperti mahasiswa aktif dan pekerja swasta tanpa menerima dukungan pendanaan resmi dari instansi pemerintah.

Keberagaman latar belakang pendidikan maupun profesi anggota menghadirkan tantangan nyata ketika mereka harus menjalankan tugas pendampingan anak di lapangan. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa mayoritas relawan belum memiliki bekal ilmu pedagogi maupun psikologi perkembangan anak sehingga kerap merasa kewalahan menghadapi perilaku peserta didik yang sangat aktif dan bervariasi. Kondisi tersebut menuntut penguasaan keterampilan komunikasi empatik serta strategi pengelolaan dinamika belajar yang sesuai dengan karakteristik psikososial tiap anak. Temuan lapangan ini sejalan dengan studi Sánchez et al. (2025) yang mengungkapkan bahwa relawan pendamping sering kali kurang siap merespons perbedaan latar belakang sosial maupun hambatan perilaku anak binaan apabila tidak dibekali pelatihan sensitivitas dan kerendahan hati kultural yang terarah.

Kualitas interaksi antara pendamping dan anak menjadi penentu utama keberhasilan program karena relasi yang hangat serta suportif mampu mendorong perkembangan sosial maupun akademik peserta didik secara optimal (Keller et al., 2023). Ketidaksiapan relawan dalam membangun kedekatan emosional dan mengelola konflik pembelajaran justru berisiko memicu interaksi negatif hingga penghentian keterlibatan pendamping secara dini (Keller et al., 2023). Persoalan stabilitas sumber daya manusia juga tampak jelas di komunitas ASN Mengajar Semarang ketika kesibukan kuliah dan pekerjaan membuat kehadiran pengajar tidak konsisten terutama setelah masa liburan. Berkurangnya jumlah anggota aktif mengakibatkan beban pendampingan menumpuk pada segelintir pengurus yang bertahan sehingga memicu risiko kelelahan emosional dan mengancam keberlanjutan kegiatan.

Upaya pengembangan kompetensi pendampingan anak perlu bertolak dari pemetaan kebutuhan riil yang selaras dengan motivasi serta karakteristik belajar relawan dewasa di lapangan. Penelitian Cicchinelli dan Pammer-Schindler (2022) membuktikan bahwa relawan memiliki profil motivasi intrinsik dan strategi belajar mandiri yang bervariasi sehingga organisasi wajib mengidentifikasi minat maupun kesenjangan keterampilan mereka terlebih dahulu agar materi pembekalan terasa relevan dengan praktik pendampingan. Dukungan struktur organisasi dan aliansi kerja yang kuat antara koordinator maupun anggota terbukti meningkatkan kepuasan serta komitmen relawan untuk bertahan lama mendampingi anak (Keller et al., 2023). Tata kelola yang efektif juga menuntut pengelola komunitas menyeimbangkan pencapaian misi sosial dengan pemenuhan kebutuhan pengembangan kapasitas diri para relawannya (Xu et al., 2024).

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan praktik pendampingan anak yang dijalankan relawan ASN Mengajar Semarang serta mengidentifikasi kesenjangan antara kompetensi pedagogis dan psikologis yang saat ini dimiliki dengan tuntutan di lapangan. Temuan tersebut kemudian dipetakan untuk merumuskan profil kebutuhan pengembangan kompetensi pendampingan anak bagi relawan komunitas pendidikan nonformal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif melalui desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai kondisi komunitas, tantangan yang dihadapi relawan dalam melakukan pendampingan anak, serta kebutuhan pengembangan kompetensi pada komunitas pendidikan nonformal ASN Mengajar Semarang. Desain studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu komunitas tertentu dengan mempertimbangkan kondisi, pengalaman, dan dinamika yang terjadi dalam konteks kegiatan pendampingan anak.

Penelitian dilaksanakan pada komunitas ASN Mengajar Semarang yang berlokasi di wilayah Tanjung Mas RW 11, Kota Semarang. Subjek dalam asesmen ini melibatkan enam orang narasumber yang berasal dari pengurus komunitas. Narasumber dipilih berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka mengenai pelaksanaan kegiatan serta kondisi komunitas.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara kelompok dan observasi langsung terhadap kegiatan pendampingan anak. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai profil komunitas, pengalaman relawan, kendala dalam pelaksanaan kegiatan, serta kebutuhan pengembangan kompetensi dalam mendampingi anak. Sementara itu, observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan kegiatan pembelajaran, interaksi antara relawan dan anak, serta dinamika yang muncul selama proses pendampingan berlangsung. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa transkrip wawancara dan catatan hasil observasi.

Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui pengorganisasian informasi hasil wawancara dan observasi ke dalam empat aspek utama, yaitu aspek individu relawan, kompetensi pendampingan, organisasi dan sumber daya, serta interaksi dan dukungan sosial. Selanjutnya, informasi dari masing-masing aspek dikelompokkan berdasarkan kesamaan permasalahan dan kebutuhan yang ditemukan. Hasil pengelompokan tersebut kemudian diinterpretasikan untuk mengidentifikasi tantangan komunitas dan kebutuhan pengembangan kompetensi relawan. Proses analisis mengacu pada prinsip analisis tematik sebagaimana dijelaskan oleh Braun dan Clarke (2022), dengan memperhatikan konsistensi dalam pengembangan tema berdasarkan data yang diperoleh.

Hasil analisis selanjutnya dikaitkan dengan literatur yang relevan untuk memperkuat interpretasi temuan dan merumuskan implikasi bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling komunitas. Fokus analisis diarahkan pada pemetaan kebutuhan pengembangan kompetensi pendampingan anak, khususnya yang berkaitan dengan pemahaman perkembangan anak, komunikasi empatik, pengelolaan perilaku, serta penguatan koordinasi dan dukungan antarrelawan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan data yang diperoleh, yaitu wawancara kelompok dengan enam narasumber dan satu kali observasi kegiatan. Selain itu, penelitian belum menggunakan instrumen pengukuran khusus untuk mengetahui tingkat penguasaan kompetensi relawan. Oleh karena itu, hasil penelitian disajikan secara deskriptif sebagai gambaran kebutuhan pengembangan kompetensi berdasarkan kondisi komunitas, bukan sebagai pengukuran tingkat kesenjangan kompetensi secara numerik maupun evaluasi efektivitas program intervensi.

HASIL

1. Gambaran komunitas dan praktik pendampingan

ASN Mengajar Semarang merupakan komunitas pendidikan nonformal berbasis kerelawanan yang berfokus pada pemberian akses pendidikan bagi anak-anak dari kelompok masyarakat marginal dan kurang beruntung. Komunitas ini mulai beroperasi di Semarang pada tahun 2024 dengan sasaran utama anak-anak yang tinggal di wilayah pesisir Tanjung Mas RW 11. Anak-anak yang menjadi binaan komunitas sebagian besar berasal dari keluarga dengan kondisi sosial ekonomi menengah ke bawah, orang tua yang bekerja di sektor garmen, serta beberapa anak yang tidak diasuh secara langsung oleh orang tua kandung. Berdasarkan hasil asesmen, komunitas ini memiliki sekitar 40 anak terdaftar dengan rata-rata 25 anak yang aktif mengikuti kegiatan secara rutin. Dalam menjalankan kegiatannya, ASN Mengajar memiliki empat divisi utama, yaitu Pendidikan, Public Relations (PR), Perlengkapan, dan Sumber Daya Manusia (SDM), yang saling berkoordinasi untuk mendukung keberlangsungan program pendampingan.

Praktik pendampingan yang dilakukan ASN Mengajar dilaksanakan secara rutin setiap hari Minggu dengan menggunakan pendekatan fun learning. Pendekatan ini diterapkan melalui kegiatan pembelajaran yang menggabungkan penyampaian materi dengan permainan edukatif dan aktivitas

kreatif yang disesuaikan dengan jenjang usia anak. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan diawali dengan doa bersama, kemudian anak-anak dikelompokkan berdasarkan jenjang pendidikan untuk mengikuti pembelajaran sesuai materi yang telah ditentukan. Sebagai contoh, anak-anak jenjang TK hingga kelas 3 SD mengikuti kegiatan mewarnai gambar hewan kurban yang berkaitan dengan materi Hari Raya Iduladha. Sementara itu, anak-anak kelas 4 SD ke atas mengikuti aktivitas menggunting dan menyusun sila-sila Pancasila sebagai bentuk pengenalan nilai-nilai kebangsaan.

Selama proses pendampingan, pengajar tidak hanya berperan dalam menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga membangun interaksi yang hangat dan komunikatif dengan anak-anak. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak terlihat antusias mengikuti kegiatan, aktif bertanya, menjawab pertanyaan, serta berusaha mengikuti instruksi yang diberikan pengajar. Pada akhir kegiatan, pengajar memberikan jajanan sebagai bentuk penghargaan kepada anak-anak melalui sesi tanya jawab mengenai materi yang telah dipelajari. Praktik tersebut sekaligus menjadi salah satu cara untuk mengetahui pemahaman anak terhadap materi pembelajaran dan mendorong keterlibatan mereka selama kegiatan berlangsung.

Selain berfokus pada perkembangan akademik, praktik pendampingan ASN Mengajar juga diarahkan pada pengembangan karakter dan kemampuan non-akademik anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus, terdapat perubahan positif yang terlihat pada anak-anak setelah mengikuti kegiatan secara rutin. Anak-anak yang sebelumnya cenderung kurang teratur mulai menunjukkan keberanian untuk tampil di depan umum, lebih aktif berinteraksi, serta mulai memperlihatkan minat dan bakat dalam bidang tertentu, seperti menyanyi dan menari. Beberapa anak bahkan telah memperoleh kesempatan untuk menampilkan bakatnya dalam kegiatan peringatan Hari Kemerdekaan dan acara lingkungan lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik pendampingan yang dilakukan tidak hanya memberikan pengalaman belajar, tetapi juga membuka ruang bagi anak-anak untuk mengembangkan keberanian, kepercayaan diri, dan kreativitas.

Pelaksanaan pendampingan juga didukung oleh keterlibatan lingkungan masyarakat sekitar. Pengurus RT/RW berperan dalam memperkenalkan dan mempromosikan kegiatan ASN Mengajar kepada masyarakat sehingga anak-anak dapat berpartisipasi dalam program tersebut. Selain itu, divisi Public Relations turut menjembatani komunikasi antara komunitas dan orang tua atau wali anak melalui penyampaian informasi mengenai perkembangan kegiatan belajar anak. Dengan demikian, praktik pendampingan yang dilakukan ASN Mengajar tidak hanya melibatkan hubungan antara pengajar dan anak binaan, tetapi juga didukung oleh kerja sama dengan lingkungan keluarga dan masyarakat setempat.

2. Tantangan yang teridentifikasi dalam asesmen

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ASN Mengajar Semarang menghadapi beberapa tantangan dalam mempertahankan keberlangsungan kegiatan pendampingan. Tantangan pertama berkaitan dengan keterbatasan pendanaan. Sebagai komunitas non-profit, ASN Mengajar masih mengalami kesulitan dalam memperoleh sponsor untuk memenuhi kebutuhan operasional kegiatan. Selain itu, nama “ASN Mengajar” terkadang menimbulkan kesalahpahaman dari pihak luar yang menganggap komunitas telah memperoleh dukungan penuh dari pemerintah. Kondisi tersebut menjadi salah satu hambatan dalam proses pencarian sponsor. Keterbatasan pendanaan juga menjadi tantangan yang umum dihadapi organisasi nirlaba karena keberlangsungan pelayanan sangat bergantung pada ketersediaan sumber dana dan pengelolaan keuangan yang berkelanjutan (Kui et al., 2023).

Tantangan kedua berkaitan dengan keterbatasan sumber daya manusia, khususnya dalam hal konsistensi kehadiran relawan. Anggota ASN Mengajar memiliki latar belakang aktivitas yang beragam, baik sebagai mahasiswa maupun pekerja, sehingga waktu dan komitmen untuk mengikuti kegiatan tidak selalu sama. Kondisi tersebut menyebabkan jumlah pengajar yang hadir terkadang berkurang, terutama setelah masa liburan atau ketika anggota memiliki kesibukan pribadi. Padahal,

kegiatan pendampingan dilaksanakan secara rutin setiap hari Minggu sehingga membutuhkan ketersediaan relawan yang cukup dan konsisten. Temuan ini sejalan dengan penelitian Alpiah et al. (2025) yang menunjukkan bahwa komitmen relawan dalam kegiatan mengajar dapat dipengaruhi oleh konflik antara tanggung jawab pribadi dan kegiatan kerelawanan, penurunan motivasi, serta kelelahan emosional.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan penguatan kapasitas relawan dan penyesuaian pendampingan terhadap kebutuhan anak. Anak-anak binaan ASN Mengajar memiliki latar belakang keluarga dan karakteristik yang beragam sehingga membutuhkan pendekatan komunikasi dan pendampingan yang sesuai. Namun, dalam hasil asesmen ditemukan bahwa divisi Public Relations belum memiliki panduan yang memadai untuk menyesuaikan strategi komunikasi dengan kondisi keluarga yang berbeda-beda. Selain itu, program pengembangan diri anak belum tersusun secara terstruktur, meskipun kegiatan komunitas telah memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan keberanian, kreativitas, dan minatnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan yang dilakukan masih perlu diperkuat melalui perencanaan program dan pengembangan kapasitas anggota agar dapat menjawab kebutuhan anak secara lebih terarah. Penelitian Muti'ah dan Rini (2026) pada Komunitas Harapan di Semarang juga menemukan tantangan berupa keterbatasan relawan, belum tersedianya modul pembelajaran baku, serta keterbatasan fasilitas yang dapat memengaruhi keberlanjutan pendampingan anak.

Di samping tantangan tersebut, keterlibatan keluarga dalam proses pendampingan juga masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan hasil asesmen, divisi Public Relations telah menyampaikan laporan perkembangan anak kepada orang tua, tetapi komunikasi yang terjalin masih cenderung satu arah dan belum menunjukkan keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan pembelajaran. Padahal, dukungan keluarga dapat menjadi bagian penting dalam menjaga kesinambungan pendampingan anak di lingkungan komunitas maupun di rumah. Dengan demikian, tantangan ASN Mengajar Semarang tidak hanya berkaitan dengan aspek internal komunitas, tetapi juga mencakup penguatan koordinasi dengan keluarga agar proses pendampingan dapat berjalan secara lebih berkelanjutan.

3. Pemetaan kebutuhan kompetensi dan dukungan

Hasil asesmen memperlihatkan bahwa kebutuhan pengembangan meliputi keterampilan pendampingan anak sekaligus penguatan kerja sama serta pengelolaan kegiatan komunitas. Tabel 1 menyajikan pemetaan kebutuhan yang teridentifikasi dan arah pengembangan yang dapat dipertimbangkan. Pemetaan ini bersifat kualitatif dan tidak dimaksudkan sebagai hasil pengukuran kesenjangan kompetensi secara numerik.

Tabel 1. Pemetaan Kebutuhan Kompetensi dan Dukungan Relawan

Aspek	Temuan asesmen	Arah pengembangan
Kompetensi pendampingan anak	Relawan mendampingi anak-anak dengan latar belakang keluarga, kondisi sosial ekonomi, dan karakteristik yang beragam.	Penguatan pemahaman mengenai psikologi perkembangan anak, komunikasi empatik, serta kemampuan mengenali kebutuhan psikologis anak.
Pengelolaan pembelajaran	Kegiatan pembelajaran telah menggunakan metode fun learning, tetapi program pengembangan diri anak belum tersusun secara terstruktur.	Pengembangan kegiatan pembelajaran dan program non-akademik yang lebih terencana, seperti pengenalan emosi, keterampilan sosial, kreativitas, dan pengembangan bakat anak.
Komunikasi dan keterlibatan keluarga	Komunikasi dengan orang tua telah dilakukan melalui penyampaian laporan perkembangan anak, tetapi masih cenderung satu arah.	Penguatan keterampilan komunikasi dengan orang tua serta pengembangan ruang keterlibatan keluarga dalam proses pendampingan anak.

Manajemen relawan	Kehadiran relawan belum selalu konsisten karena adanya kesibukan pribadi, perkuliahan, dan pekerjaan.	Penguatan koordinasi, pembagian tugas, pengaturan jadwal, serta dukungan ant relawan untuk menjaga komitmen dan keberlanjutan kegiatan.
Pengelolaan organisasi dan pendanaan	Komunitas mengalami kesulitan memperoleh sponsor dan pendanaan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan.	Pengembangan kemampuan penyusunan proposal kerja sama, strategi pencarian sponsor, dan perluasan jaringan dukungan eksternal.
Dukungan sosial dan masyarakat	Komunitas memperoleh dukungan dari pengurus RT/RW dan masyarakat sekitar dalam mempromosikan kegiatan serta mendorong partisipasi anak.	Mempertahankan dan memperluas kerja sama dengan masyarakat, tokoh lingkungan, serta pihak lain yang berpotensi mendukung keberlangsungan program.
Kesejahteraan relawan	Kesibukan dan berkurangnya kehadiran anggota menjadi tantangan bagi keberlangsungan kegiatan komunitas.	Penyediaan dukungan antarangggota, evaluasi rutin, ruang berbagi pengalaman, dan kegiatan penguatan motivasi relawan.

Sumber: Hasil asesmen komunitas ASN Mengajar Semarang.

Secara keseluruhan, pemetaan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan pengembangan ASN Mengajar Semarang tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan relawan dalam mendampingi anak, tetapi juga mencakup penguatan manajemen organisasi, komunikasi dengan keluarga, serta keberlanjutan dukungan dari lingkungan sekitar. Pengembangan kompetensi tersebut diharapkan dapat membantu komunitas mempertahankan kualitas pendampingan sekaligus menyesuaikan kegiatan dengan kebutuhan anak-anak binaan.

4. Usulan program konseling komunitas

Program yang diusulkan berdasarkan hasil asesmen adalah PERISAI (Pelatihan Resiliensi dan Keterampilan Sosial Anak). Program ini ditujukan kepada anak-anak binaan ASN Mengajar Semarang, khususnya siswa kelas 3–5 SD. PERISAI dirancang sebagai upaya pengembangan kemampuan sosial dan emosional anak, terutama dalam mengenali dan mengelola emosi, membangun hubungan pertemanan yang sehat, serta mengembangkan potensi diri dalam menghadapi berbagai tantangan sehari-hari.

Pelaksanaan program PERISAI bertujuan untuk membantu anak mengenali perasaan yang dialami, mengekspresikan emosi secara tepat, dan mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Melalui program ini, anak diharapkan dapat membangun komunikasi yang lebih baik, meningkatkan kepercayaan diri, serta mengembangkan kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan sederhana. Selain itu, kegiatan yang dilakukan juga diharapkan dapat menjadi sarana bagi anak untuk mengenali kelebihan dan potensi yang dimiliki.

Program PERISAI menggunakan pendekatan bimbingan dan konseling perkembangan yang berorientasi pada pengembangan potensi serta keterampilan anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penanganan permasalahan, tetapi juga memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan pribadi dan sosialnya. Sutoyo (2011) menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling perkembangan diarahkan untuk membantu individu mengembangkan potensi serta keterampilan yang diperlukan dalam menjalani kehidupannya. Dalam pelaksanaannya, pendekatan tersebut dipadukan dengan kegiatan berbasis permainan (play-based activities) agar proses pengembangan kemampuan sosial dan emosional berlangsung secara menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik anak. Penggunaan permainan sebagai media

pengembangan sosial emosional juga didukung oleh penelitian Albariq et al. (2023) dan Andriani (2018).

Program ini direncanakan berlangsung satu kali dalam sebulan dengan durasi sekitar 60–90 menit, mengikuti kegiatan rutin ASN Mengajar Semarang setiap hari Minggu. Materi kegiatan meliputi pengenalan dan pengelolaan emosi, keterampilan membangun pertemanan yang sehat, serta pengenalan potensi diri. Kegiatan dapat dilakukan melalui permainan kelompok, bermain peran (role-play), cerita bergambar, dan permainan kartu ekspresi emosi. Melalui kegiatan tersebut, anak tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai emosi dan hubungan sosial, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan tersebut secara langsung.

PEMBAHASAN

1. Keterkaitan keberlanjutan relawan dengan kualitas pendampingan

Hasil asesmen menunjukkan bahwa kehadiran relawan ASN Mengajar belum stabil. Jadwal kuliah dan kerja membatasi waktu anggota, dan setelah masa liburan sebagian dari mereka tidak kembali aktif sehingga kegiatan bertumpu pada relawan yang tersisa. Persoalan ini tidak hanya dialami komunitas ini. Magrone et al. (2024), dengan merujuk Forner et al., mencatat bahwa pada 2018–2021 sekitar 44% tenaga relawan global berhenti berkegiatan. Pada 220 relawan di Italia, benturan antara kegiatan sukarela dan urusan di luar kegiatan berkaitan dengan niat berhenti melalui sikap sinis terhadap kegiatan, sedangkan kelelahan emosional tidak terbukti menjadi perantaranya. Hubungan tersebut melemah ketika relawan merasa dihargai organisasi dan mendapat dukungan tugas (Magrone et al., 2024). Temuan ini mengarahkan perhatian komunitas pada penghargaan dan dukungan tugas, selain pengaturan jadwal.

Tinjauan yang lebih luas memperlihatkan arah yang mirip. Forner et al. (2024) menemukan bahwa dukungan dari pengurus, penyelia, dan sesama relawan, kebebasan dalam menjalankan peran, perasaan memberi kontribusi yang berarti, serta pencegahan burnout berkaitan dengan bertahannya relawan. Lorente et al. (2024), dengan kerangka teori determinasi diri, menunjukkan bahwa keterlibatan (engagement) memoderasi hubungan antara motivasi dan retensi relawan. Conduit et al. (2019) melaporkan bahwa dimensi-dimensi keterlibatan berkaitan dengan nilai yang dirasakan relawan, dan nilai tersebut berperan dalam retensi. Motif relawan sendiri beragam, mulai dari nilai pribadi sampai pengembangan diri (Clary et al., 1998), dan kebutuhan akan kompetensi, otonomi, serta keterhubungan perlu terpenuhi agar motivasi bertahan (Deci & Ryan, 2000). Karena itu, tugas yang jelas, jadwal yang fleksibel, dan kesempatan belajar lebih tepat dijadikan pertimbangan daripada sekadar ajakan agar relawan lebih rajin hadir.

Kesinambungan relawan juga menyangkut anak. Grossman dan Rhodes (2002) melaporkan bahwa manfaat mentoring berkaitan dengan lamanya hubungan. Bufali et al. (2023a), dengan merujuk penelitian sebelumnya, mengingatkan bahwa burnout atau ketidakpuasan mentor dapat membuat hubungan mentoring berumur pendek. Bila relawan sering berganti, anak harus berulang kali menyesuaikan diri dengan pendamping baru. Beban yang menumpuk pada sedikit orang juga berisiko menimbulkan kelelahan, yang menurut Maslach dan Leiter (2016) muncul ketika tuntutan tidak diimbangi sumber daya. Hubungan-hubungan ini belum diuji pada ASN Mengajar, tetapi cukup beralasan untuk mendasari usulan pembagian tugas yang proporsional, koordinasi yang fleksibel, dan evaluasi rutin.

Laporan itu mencatat bahwa kelelahan relawan terasa terutama setelah liburan panjang, ketika pengajar yang hadir kadang hanya tiga orang, dan bahwa pencarian sponsor sulit karena nama “ASN” membuat calon sponsor mengira komunitas sudah didanai pemerintah. Laporan yang sama juga mencatat modal yang sudah dimiliki komunitas, yaitu evaluasi bulanan per divisi, forum dialog kelompok setiap tanggal 25, kegiatan makrab dan outing, serta open recruitment dengan uji mengajar.

Jika dikaitkan dengan temuan Forner et al. (2024) tentang dukungan sesama relawan, kebiasaan evaluasi dan kebersamaan tersebut dapat menjadi sumber daya untuk menahan beban, sehingga langkah yang dibutuhkan lebih berupa memanfaatkannya secara sengaja daripada membangun dari nol.

2. Kompetensi pedagogis dan psikologis sebagai kebutuhan utama

Tabel 1 menunjukkan bahwa kebutuhan relawan mencakup pemahaman perkembangan anak, komunikasi empatik, dan penanganan perilaku. Ketiganya sejalan dengan penekanan OECD (2024) pada lingkungan dan hubungan yang positif bagi keterampilan sosial-emosional anak, serta penekanan OECD (2025) pada interaksi yang responsif dan perhatian individual. Dalam model mentoring Rhodes (2005), manfaat pendampingan bekerja melalui hubungan yang ditandai kedekatan, kepercayaan, dan empati. Artinya, niat baik saja belum cukup. Relawan perlu memahami mengapa anak berperilaku tertentu dan bagaimana meresponsnya tanpa merusak hubungan. Pada anak yang aktif, yang menurut asesmen dapat membuat relawan kewalahan, kemampuan merespons secara adaptif menjadi sangat berguna.

Komunikasi empatik dapat dilatih lewat refleksi dan simulasi kasus, dengan mendengarkan aktif dan perhatian individu sebagai intinya (OECD, 2025). Bufali et al. (2023a) juga mencatat bahwa menjadi mentor dapat menambah pemahaman relawan tentang perkembangan dan pendidikan anak, sehingga pelatihan menguntungkan anak sekaligus relawan. Dalam studi lintas negara pada mentor di Skotlandia dan Italia, pendekatan yang peka budaya dinilai dapat menumbuhkan keterlibatan mentor (Bufali et al., 2023).

Sebagian besar pengurus berasal dari bidang non-pendidikan, misalnya alumni dan mahasiswa STAN, dan pada observasi kelas pengajar kadang kewalahan ketika anak terlalu aktif. Anak yang dilayani, menurut laporan yang sama, banyak yang berasal dari keluarga buruh garmen, keluarga yang berpisah, atau diasuh bukan oleh orang tua kandung, sehingga kebutuhan psikologisnya tidak selalu terjawab lewat materi belajar saja. Penelitian pada relawan pendidikan nonformal di rusunawa Semarang menggambarkan relawan sebagai penggerak pendidikan yang inklusif, kontekstual, dan berkelanjutan (Fatichah & Febrianto, 2025). Di ASN Mengajar, peran itu dijalankan di tengah keragaman kondisi anak. Laporan yang sama juga mencatat bahwa setelah kegiatan, pengurus mengunjungi rumah anak untuk menyampaikan hasil belajarnya kepada orang tua. Komunikasi dengan keluarga dengan demikian sudah menjadi bagian dari pendampingan, dan dapat diperkuat lewat keterampilan komunikasi empatik.

Perlindungan anak perlu menjadi bagian dari kegiatan sejak awal. UNICEF (2024) menekankan pencegahan, mitigasi, dan respons terhadap risiko keselamatan. Alliance for Child Protection in Humanitarian Action (2021) menyusun perangkat bagi relawan komunitas yang antara lain memuat deskripsi peran, kode etik, penyeliaan, kelompok dukungan sebaya, dan perhatian pada kesejahteraan relawan. Perangkat tersebut dirancang untuk situasi kemanusiaan sehingga perlu disesuaikan bila dipakai di ASN Mengajar. Penekanan ini bukan berarti telah ditemukan kasus kekerasan atau pelanggaran etik pada komunitas.

3. Implikasi asesmen bagi konseling komunitas

Rancangan konseling komunitas ini menjadikan relawan peserta aktif: mereka mengenali kesulitan sendiri, berbagi pengalaman, dan menyusun alternatif penyelesaian bersama. Diskusi kasus, simulasi, dan refleksi dipilih agar keterampilan pendampingan berkembang sekaligus dukungan antaranggota menguat. Pilihan ini punya dasar. Dukungan dari sesama relawan dan penyelia berkaitan dengan bertahannya relawan (Forner et al., 2024), dan relawan yang merasa kompeten, punya otonomi, serta terhubung dengan orang lain cenderung lebih termotivasi (Deci & Ryan, 2000; Lorente et al., 2024). Karena pengalaman relawan memengaruhi keterlibatan mereka, pengurus perlu lebih dulu menanyakan kebutuhan relawan sebelum menetapkan isi pelatihan.

Sebagai tindak lanjut, komunitas dapat mencoba sesi pengembangan singkat dengan jadwal fleksibel. Sesi pertama dipakai untuk mengidentifikasi tantangan, sesi berikutnya untuk latihan komunikasi empatik dan pengelolaan situasi pendampingan, lalu ditutup dengan simulasi dan satu atau dua rencana aksi. Koordinator dapat membantu membagi tugas dan memimpin refleksi berkala. Penghargaan dan dukungan tugas dari pengurus layak diperhatikan karena keduanya melemahkan dorongan untuk berhenti pada relawan yang kegiatannya berbenturan dengan urusan lain (Magrone et al., 2024). Agar program tidak bergantung pada orang tertentu, komunitas juga dapat menyusun panduan singkat berisi alur kegiatan, contoh pertanyaan refleksi, format monitoring, dan langkah tindak lanjut bila ada kekhawatiran terhadap keselamatan anak. Usulan ini masih memerlukan pelaksanaan serta evaluasi lebih lanjut.

Program Ruang Tumbuh Relawan yang diusulkan dapat memanfaatkan forum evaluasi bulanan dan dialog kelompok yang sudah berjalan di komunitas. Dengan begitu, sesi pengembangan tidak menambah pertemuan baru bagi relawan yang jadwalnya padat, dan kebiasaan evaluasi yang sudah ada menjadi tempat berlatih komunikasi empatik serta menyusun rencana tindak lanjut. Program ini masih berupa usulan dan belum diuji pelaksanaannya.

4. Keterbatasan artikel

Kajian ini memiliki beberapa keterbatasan. Data berasal dari wawancara kelompok dengan 6 narasumber dari pengurus komunitas dan satu kali observasi kegiatan, sehingga gambaran yang diperoleh terbatas pada pengalaman dan pengamatan pada waktu tersebut. Transkrip wawancara dan catatan observasi sudah tersedia, tetapi pengukuran tingkat penguasaan kompetensi belum dilakukan. Karena itu, hasil kajian lebih tepat dibaca sebagai pemetaan awal yang kontekstual dan belum dapat digunakan untuk menyimpulkan seberapa luas masalah terjadi atau seberapa efektif program yang diusulkan. Sebagian rujukan pembanding juga berasal dari penelitian tentang relawan secara umum, mentoring berbasis sekolah, dan perlindungan anak di situasi kemanusiaan, sehingga penerapannya pada komunitas di Tanjung Mas perlu disesuaikan. Penelitian berikutnya dapat melengkapi data dengan informan dari berbagai peran, memakai instrumen yang tervalidasi, dan mengevaluasi program tindak lanjut, misalnya melalui pengukuran sebelum dan sesudah pelatihan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, ASN Mengajar Semarang menghadapi tantangan berupa keterbatasan waktu dan konsistensi kehadiran relawan, keberlanjutan keterlibatan anggota, keterbatasan pendanaan, serta keberagaman kebutuhan dan perilaku anak. Kebutuhan pengembangan kompetensi yang teridentifikasi meliputi pemahaman perkembangan anak, komunikasi empatik, strategi pengelolaan perilaku dan kegiatan pendampingan, serta koordinasi dan dukungan antarrelawan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penguatan kemampuan pendampingan perlu dilakukan bersamaan dengan upaya menjaga keberlanjutan keterlibatan relawan. Sebagai alternatif tindak lanjut, komunitas dapat mengembangkan program konseling komunitas berbasis pemberdayaan melalui diskusi kelompok, simulasi kasus, refleksi, dan penyusunan rencana tindakan yang realistis. Pelaksanaannya perlu menyesuaikan kesibukan relawan dan ditunjang evaluasi berkala. Penelitian selanjutnya diharapkan melengkapi data hasil asesmen serta menguji pelaksanaan dan efektivitas program pengembangan kompetensi agar rekomendasi yang dihasilkan memiliki dukungan empiris yang lebih kuat.

REFERENSI

Alliance for Child Protection in Humanitarian Action. (2021). Toolkit for community child protection volunteers.

https://alliancecpha.org/sites/default/files/technical/attachments/Toolkit_for_Community_Child_Protection_Volunteers_English.pdf

Fatichah, A. D., & Febrianto, R. A. (2025). Kontribusi relawan dalam pendidikan non formal: Studi kasus Sekolah Nusantara di Rusunawa lingkungan urban marginal. DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 4(4), 837–848. https://doi.org/10.54259/diajar.v4i4.5832

Braun, V., & Clarke, V. (2022). Thematic analysis: A practical guide. SAGE Publications.

Bufali, M. V., Connelly, G., & Morton, A. (2023). Examining holistically the experiences of mentors in school-based programs: https://doi.org/10.1002/jcop.22991

Clary, E. G., Snyder, M., Ridge, R. D., Copeland, J., Stukas, A. A., Haugen, J., & Miene, P. (1998). Understanding and assessing the motivations of volunteers: https://doi.org/10.1037/0022-3514.74.6.1516

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. Psychological Inquiry, 11(4), 227–268.

Forner, V. W., Holtrop, D., Boezeman, E. J., Slemp, G. R., Kotek, M., Kragt, D., Askovic, M., & Johnson, A. (2024). Predictors of turnover amongst volunteers: A systematic review and meta-analysis. Journal of Organizational Behavior, 45(3).

Grossman, J. B., & Rhodes, J. E. (2002). The test of time: Predictors and effects of duration in youth mentoring relationships. American Journal of Community Psychology, 30(2), 199–219.

Braun, V., & Clarke, V. (2022). Thematic analysis: A practical guide. SAGE Publications.

Lorente, J. M., Küster, I., & Vila, N. (2024). The role of engagement in retaining volunteers. International Review on Public and Nonprofit Marketing, 21, 1027–1055. https://doi.org/10.1007/s12208-024-00412-x

Magrone, M., Montani, F., Emili, S., Bakker, A. B., & Sommovigo, V. (2024). A new look at job demands, resources, and volunteers' intentions to leave: The role of work–home interference and burnout. VOLUNTAS, 35, 1118–1130. https://doi.org/10.1007/s11266-024-00679-y

OECD. (2024). Nurturing social and emotional learning across the globe: Findings from the OECD Survey on Social and Emotional Skills 2023. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/32b647d0-en

OECD. (2025). Unlocking high-quality teaching. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/f5b82176-en

UNICEF. (2024). UNICEF policy on safeguarding (POLICY/DAPM/2024/001). https://www.unicef.org/media/159656/file/UNICEF_Policy_on_Safeguarding_March%202024.pdf.pdf

Muti'ah, L. N., & Rini, H. S. (2026). Peran Komunitas Harapan dalam Pendampingan Anak Rentan di Kampung Sumeneban, Kota Semarang. PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi), 8(02), 241-257. https://doi.org/10.20527/pn.v8i02.18395

Agustin, S., Fitriyani, F., & Josiah, T. (2026). Evaluasi Kesesuaian Tugas, Beban Kerja, Penjadwalan Waktu Kerja, dan Regulasi Pemerintah Terhadap Kinerja Relawan SPPG (Studi Kasus Pada SPPG di Pugung Raharjo, Lampung Timur):(Studi Kasus Pada SPPG di Pugung Raharjo, Lampung Timur). Bisman (Bisnis dan Manajemen): The Journal of Business and Management, 9(1), 259-277. https://doi.org/10.36815/bisman.v9i1.4652

Kui, D. O. K., Hutabarat, Z., & Huliselan, J. J. (2022). Peningkatan strategi pendanaan dan pengelolaan keuangan bagi organisasi nirlaba mitra kerja uph service-learning project di Tangerang, Depok, Bekasi, Dan Jakarta. Jurnal Leverage, Engagement, Empowerment of Community (LeECOM), 4(2), 173-182. https://doi.org/10.37715/leecom.v4i2.3511

Sutoyo, A. (2011). DEVELOPMENTAL GUIDANCE AND COUNSELING IN A FAMILY SETTING (An Islamic Psychological Approach) Anwar Sutoyo. International Journal of Education, 5(2), 186-200.

Albariq, F. D., Hanandra, R., Kristiawaty, S. D., Susilowati, N., & Nuryanto, N. (2023). Jurnal Bina Desa. Jurnal Bina Desa, 5(2), 248-260.

Andriani, M. W. (2018). Keefektifan child-centered play therapy (Ccpt) untuk meningkatkan keterampilan sosioemosional siswa sekolah dasar. PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan, 5(2), 245-256.

Keller, T. E., Drew, A. L., Herrera, C., Clark-Shim, H., & Spencer, R. (2023). *Do program practices matter for mentors?: How implementation of empirically supported program practices is associated with youth mentoring relationship quality*. *Journal of Community Psychology*, 51, 3194–3215. https://doi.org/10.1002/jcop.23019

Sánchez, B., Anderson, A.J., Herrera, C. *et al.* The effectiveness of providing training and ongoing support to foster cultural humility in volunteers serving as mentors to youth of color: a mixed-methods study protocol. *BMC Public Health* **25**, 294 (2025). https://doi.org/10.1186/s12889-025-21508-x

Cicchinelli, A., & Pammer-Schindler, V. (2022). What makes volunteer mentors tick? A case study in a preparatory online training course. *Journal of Workplace Learning*, *34*(3), 256-276.

Xu, J., Jamil, R., Mai, X., Deng, L., Zhang, J., & Yang, Y. (2024). Volunteer management in nonprofit organizations: A bibliometric analysis. *Sage Open*, *14*(4), 21582440241284244.